

KONSEP AZAB DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM (ANALISIS TAFSIR AL-SYA'RABI)

**Eri Riski Akbar¹⁾, Ema Sulastri²⁾, Hamdi Yusliani³⁾ Muhammad Fadhillah⁴⁾
Lia Fitria⁵⁾**

^{1) 2) 4)} Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh

^{3) 5)} Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh

Email: eriakbare@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengkaji konsep azab dalam Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada analisis Tafsir Al-Sya'rawi karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi serta relevansinya dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, sifat, dan fungsi azab, serta dampak pengetahuan tentang azab terhadap pembentukan karakter dan kesadaran moral manusia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), melalui penelusuran lafaz 'azāb menggunakan Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm. Hasil kajian menunjukkan bahwa menurut Al-Sya'rawi, azab tidak semata-mata bermakna hukuman, tetapi juga berfungsi sebagai peringatan dan sarana edukatif yang bertujuan membangkitkan kesadaran iman serta tanggung jawab moral manusia. Dalam konteks pendidikan, pengetahuan tentang azab memiliki dampak positif dalam membentuk disiplin spiritual, regulasi diri, dan pencegahan perilaku menyimpang, namun berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila disampaikan secara tidak proporsional dan tanpa keseimbangan dengan nilai rahmat. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan pentingnya pendekatan targhib–tarhib yang seimbang dalam pendidikan Islam agar konsep azab dapat berkontribusi secara konstruktif dan humanis dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Azab, Al-Qur'an, Tafsir Al-Sya'rawi, Tafsir Tematik, Pendidikan Islam

Abstract: This article examines the concept of punishment ('azāb) in the Qur'an by focusing on an analysis of Tafsīr al-Sya'rawī by Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi and its relevance from the perspective of Islamic education. The study aims to understand the meaning, characteristics, and functions of punishment, as well as the impact of knowledge about punishment on the formation of human character and moral awareness. The research employs a qualitative library-based method using a thematic (maudhu'i) tafsir approach, conducted through tracing the term 'azāb using Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm. The findings indicate that, according to Al-Sya'rawi, punishment is not merely a form of retribution, but also serves as a warning and an educational means intended to awaken faith consciousness and human moral responsibility. In the educational context, knowledge of punishment has positive effects in shaping spiritual discipline, self-regulation, and the prevention of deviant behavior; however, it may also generate negative effects if conveyed disproportionately and without balance with the values of divine mercy. Therefore, this article emphasizes the importance of a balanced targhib–tarhib approach in Islamic education so that the concept of punishment can contribute constructively and humanistically to the character formation of learners.

Keywords: Punishment ('Azāb), Qur'an, Tafsir Al-Sya'rawi, Thematic Tafsir, Islamic Education

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril, yang berisi kata-kata Allah untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia. Kitab suci ini menempatkan posisi sentral tidak hanya dalam perkembangan ilmu-ilmu Islam, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi umat Muslim sepanjang masa. Al-Qur'an dalam bahasa Arab memiliki makna "bacaan yang sempurna" dan ini adalah nama yang tepat untuk menyebut kitab ini karena tidak ada manusia yang mampu membuat sesuatu yang serupa dari masa lalu hingga sekarang, baik dari segi kata-kata maupun bacaan yang mulia. Al-Qur'an juga disebut sebagai pedoman bagi seluruh manusia untuk memecahkan berbagai masalah yang ada dalam berbagai aspek kehidupan dengan prinsip-prinsip umum untuk kehidupan yang lebih baik selamanya, sehingga sesuai dengan dokumen yang relevan di setiap zaman (Rodiah, 2010).

Ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memperbaiki kitab-kitab lainnya pada setiap waktu. Dan dengan kitab ini (Al-Qur'an Al-Karim), manusia menjadi lurus dan diarahkan dalam kehidupan mereka untuk menjadi umat Muslim sesuai dengan apa yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Shihab, 1996).

Salah satu tema yang di jelaskan di dalam Al-Qur'an adalah tentang azab topik ini telah menarik perhatian banyak para pemikir, dan makna azab merupakan suatu bentuk hukuman dan keadilan Allah SWT memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman manusia tentang baik dan buruk, serta menolong mereka untuk selalu berprilaku baik.

Konsep azab seperti kemarahan Allah SWT memiliki berbagai makna dan implikasi. Secara umum, terjadinya azab berhubungan dengan kemarahan Allah SWT sementara kemarahan-Nya terjadi karena perbuatan orang-orang yang melanggar perintah dan larangan-Nya. Kemurahan Allah SWT tidak bergantung pada perbuatan hamba-Nya, karena kemurahan-Nya tidak terkait dengan pengampunan atau penghukuman.

Kata "*a'zaba*" sendiri mengacu pada sesuatu yang digunakan sebagai peringatan bagi orang lain dalam bentuk penyiksaan, hukuman, atau ganjaran. Seperti yang dijelaskan oleh Raghib Al-Asfahani, azab adalah air yang dingin dan menyegarkan. Selain itu, dia juga menjelaskan bahwa azab bisa berarti sangat sakit (Shihab, 1999).

Quraisy Shihab menganggap bahwa hukuman adalah kemarahan Allah atas pelanggaran yang dilakukan manusia, yaitu melanggar hukum alam semesta yang

merupakan pelanggaran terhadap syariat Allah yang diturunkan oleh para nabi dan rasul-Nya, termasuk Nabi Muhammad SAW (Shihab, 2004).

Dalam konteks ini, peneliti melihat beberapa perbedaan dalam penafsiran Al-Sya'rawi tentang azab. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan analisis tentang bagaimana Al-Qur'an memahami makna kata "*a'zaba*" dan konsep azab dari perspektif tafsir Al-Sya'rawi oleh Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, karena tafsir ini memberikan penjelasan yang lebih lengkap, lebih mudah dipahami dan lebih dalam penjelasannya dari tafsir lainnya

Dalam gaya penafsirannya, terlihat bahwa ia menggunakan gaya pendidikan dan arahan. Peneliti memberikan ruang yang sangat luas untuk memeriksa masalah-masalah pendidikan dan bukti-bukti kepada publik, yang dimulai dari pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan azab menurut Al-Sya'rawi, hingga tinjauan yang lebih mendalam dan detail. Dengan menggunakan studi tentang madzhab kedua sebagai karya bagi para cendekiawan besar di masa lalu yang mematuhi madzhab Syafi'i dalam bidang fikih, dan dekat dengan Muktazilah dalam bidang teologi.

Dari segi karakteristik, beliau memiliki karakteristik khusus. Pertama, beliau memberikan contoh-contoh rasional untuk mendukung penafsirannya. Salah satu contoh penafsirannya adalah bahwa beliau tidak mendukung hal-hal yang rusak dan tidak beraturan, tetapi sebaliknya beliau dengan kuat mendukung hal-hal yang memiliki dasar ilmiah (penafsiran ilmiah). Kedua, buku ini memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan buku-buku lainnya. Ketiga, selain beberapa keunggulan tersebut, ada beberapa catatan sebagai kritik terhadap karya ini dan sebagian dari kekurangannya, serta bahwa beliau adalah seorang ilmuwan rasionalis dan sufi (Syahid, 2012).

Azab merupakan konsep yang sering ditemukan dalam ajaran Islam, dan Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran tersebut. Pemahaman tentang azab dalam Al-Qur'an penting untuk konteks studi agama dan budaya Islam, yang memberikan dasar teologis dan naratif untuk memahami bagaimana umat Islam memandang hukuman dan keadilan Ilahi. Namun, banyak sekali manusia di zaman sekarang yang kurang dalam memaknai makna azab yang ada didalam Al-Qur'an mereka hanya sekedar membaca Al-Qur'an tanpa memahami makna dari isi Al-Qur'an sehingga larang dan hukuman yang di jelaskan oleh Allah SWT tidak di hiraukan oleh kebanyakan manusia.

Dengan memahami makna dari isi yang ada di dalam Al-Qur'an maka bisa membantu umat muslim dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan menjauhi

Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
Vol. 5, No. 2, Oktober 2025

segala larangan yang telah di tetapkan kan Allah SWT sehingga menjadi umat muslim yang sempurna imannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan yang berkenaan dengan judul: Konsep Azab dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Analisis Tafsir Al-Sya'rawi Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi)

B. METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian penelitian perpustakaan (*Library Research*). Hal ini karena penelitian ini didasarkan pada data yang berasal dari materi tertulis dalam bentuk buku, naskah, dokumen, dan sejenisnya dengan model deskriptif kualitatif. Pada intinya, metode ini dapat digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menggunakan metode ini dalam pengumpulan data, informasi, dan analisis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder, Data primer yang digunakan adalah Tafsir Al-Sya'rawi oleh Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, Sumber ini akan digunakan sebagai referensi utama dalam topik ini. Adapun Data Sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, kitab-kitab islam dan internet yang berisikan hasil keputusan Bahtsul Masail dan Majelis Tarjih, dan hal-hal yang menjadi relevensi dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan, studi pustaka (*literature review*), pengumpulan data melalui sumber elektronik, teknik analisis dokumen, adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengorganisasian data, analisis kualitatif deskriptif, analisis komperatif, reduksi data, analisis deduktif dan penggabungan informasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai konsep azab dalam Al-Qur'an merupakan tema teologis yang memiliki dimensi moral, spiritual, dan pedagogis yang mendalam. Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan azab sebagai bentuk hukuman ilahi, tetapi juga sebagai peringatan (*tahdzīr*), sarana pendidikan iman, serta refleksi atas konsekuensi moral dari perilaku manusia. Pemahaman terhadap konsep azab, oleh karena itu, tidak dapat dilepaskan dari konteks penafsiran dan pendekatan mufasir dalam membaca teks-teks Al-Qur'an.

Dalam bagian ini, hasil penelitian difokuskan pada analisis konsep azab dalam Tafsir Al-Sya‘rawi karya Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rawi, seorang mufasir kontemporer yang dikenal dengan pendekatan tematik, kontekstual, dan komunikatif. Tafsir Al-Sya‘rawi menempatkan konsep azab tidak semata-mata sebagai ancaman yang menakutkan, melainkan sebagai manifestasi keadilan dan kasih sayang Allah yang bertujuan membangun kesadaran moral manusia. Melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur‘an yang berbicara tentang azab, pembahasan ini berupaya mengungkap bagaimana Al-Sya‘rawi memahami makna, tujuan, dan relevansi azab dalam kehidupan manusia, serta implikasinya bagi pembentukan kesadaran etis dan keimanan umat Islam.

1. Ayat-Ayat yang Membahas Tentang Azab dalam Al-Qur‘an

Konsep siksaan dalam agama menggambarkan suatu penderitaan yang intens dan tak terbayangkan, di mana individu mengalami kesengsaraan yang begitu mendalam sehingga melampaui batas kemampuan manusia untuk bertahan. Dalam literatur keagamaan, siksaan ini digambarkan sebagai suatu keadaan yang sangat menyiksa, baik secara fisik maupun mental, sehingga individu yang mengalaminya memohon untuk dibebaskan dari penderitaan tersebut.

Secara psikologis, konsep siksaan dapat dikaitkan dengan pengalaman trauma yang ekstrem, di mana individu mengalami rasa sakit yang berkepanjangan dan kerusakan psikologis yang mendalam. Meskipun tidak dapat diukur secara empiris, konsep siksaan ini berfungsi sebagai peringatan akan konsekuensi dari tindakan yang dianggap salah atau melanggar norma-norma agama.

Penting untuk dicatat bahwa konsep siksaan ini bersifat metafisik dan tidak dapat diuji secara ilmiah. Namun, pemahaman tentang konsep ini dapat membantu individu untuk merenungkan tindakannya dan berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakininya

Dalam penelitian ini, penelusuran lafaz ‘azāb (عذاب) dilakukan dengan menggunakan *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm* karya Muhammad Fu‘ad ‘Abd al-Bāqī sebagai alat bantu utama untuk mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur‘an yang mengandung kata tersebut. *Al-Mu‘jam al-Mufahras* merupakan kamus indeks Al-Qur‘an yang mengurutkan lafaz berdasarkan bentuk leksikalnya, sehingga memungkinkan penelusuran kata kunci secara sistematis di seluruh teks Al-Qur‘an. Penelusuran dimulai dari bentuk dasar ‘azāb dan variasi bentuk derivatifnya untuk memastikan cakupan ayat yang lengkap. Setiap ayat yang ditemukan kemudian dianalisis secara kontekstual dalam tafsir Al-

Sya'rawi untuk memahami makna, tujuan, serta implikasi teologis dan pedagogis dari konsep azab dalam perspektif tafsir tematik ini.

Di antara ayat yang membahas tentang azab sebagai berikut:

وَالَّذِينَ سَعَوْ فِي أَيْتَنَا مُعْجِزِينَ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّنْ رِّجْزِ أَلِيمٍ

Artinya: “Orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan dapat melemahkan (Kami), mereka itulah orang-orang yang memperoleh azab, yaitu siksa yang sangat pedih”. (QS. Saba: 5)

وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابٌ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Orang-orang yang kufur kepada Tuhan mereka akan mendapat azab (neraka) Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. Al-Mulk: 6)

فَكَذَّبُوهُ فَأَحَدَّهُمْ عَذَابٌ يَوْمٌ الظَّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar.”(QS. Asy-Syu'ara: 186).

Berikut statistik lafaz ‘azāb (عذاب) dalam Al-Qur'an berdasarkan bentuk morfologis:

No	Bentuk Morfologis	Contoh Lafaz	Jumlah Kemunculan (±)	Keterangan Kontekstual
1	Isim Maṣdar (مصدر)	عذاب	± 291 kali	Bentuk paling dominan; menunjukkan konsep azab sebagai hukuman Ilahi, baik di dunia maupun akhirat
2	Isim Ma'rifah (معرف)	العذاب	± 125 kali	Azab tertentu yang telah ditentukan atau diketahui, sering dikaitkan dengan kaum terdahulu
3	Isim Nakirah (نكرة)	عذاب	± 47 kali	Azab yang bersifat umum, ancaman terbuka bagi pelanggar perintah Allah
4	Isim Şifah (kata sifat)	عذاب أليم، عذاب مهين	± 80 kali	Menekankan karakter azab (pedih, menghinakan, berat)
5	Fi‘il Māḍī (kata kerja lampau)	عذب، عذبنا	± 10 kali	Menunjukkan azab yang telah terjadi pada umat terdahulu
6	Fi‘il Muḍāri‘ (kata kerja sedang/akan)	يعذب	± 5 kali	Ancaman azab yang akan datang jika pelanggaran berlanjut
7	Isim Maṭūl	معذب	± 3 kali	Subjek yang dikenai azab
8	Bentuk Majaz & Tarkīb	عذاب من عند الله	± 7 kali	Menunjukkan sumber azab langsung dari Allah

Dengan demikian, total keseluruhan kemunculan lafaz dan derivasi “azāb”: ± 558 kali, tersebar dalam ± 337 ayat pada 67 surat Al-Qur'an. Berdasarkan penelusuran lafaz ‘azāb (عذاب) menggunakan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, ditemukan bahwa penggunaan lafaz azab dalam Al-Qur'an sangat variatif secara morfologis. Bentuk isim maṣdar merupakan yang paling dominan, menunjukkan bahwa Al-Qur'an lebih menekankan azab sebagai konsep normatif dan teologis, bukan sekadar peristiwa historis.

Selain itu, penggunaan kata sifat seperti ‘azābun alīm dan ‘azābun muhīn memperlihatkan dimensi psikologis dan moral dari azab, yang berfungsi sebagai sarana edukatif dan peringatan spiritual. Variasi bentuk fi‘il menunjukkan bahwa azab tidak hanya bersifat futuristik (ancaman), tetapi juga historis sebagai pelajaran bagi umat manusia. Temuan ini menegaskan bahwa konsep azab dalam Al-Qur'an bersifat komprehensif, multidimensional, dan memiliki fungsi pedagogis yang kuat dalam membentuk kesadaran moral dan keimanan.

2. Sifat -sifat Azab Menurut Al-Sya’rawi

Dalam *Tafsir Al-Sya’rawi*, Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi memaknai azab bukan semata-mata sebagai hukuman fisik, melainkan sebagai konsekuensi ilahiah yang sarat dengan pesan edukatif dan moral. Azab dipahami sebagai bagian dari sunnatullah dalam menegakkan keadilan, menjaga keteraturan moral, serta membangunkan kesadaran manusia agar kembali kepada jalan yang benar.

a. Azab bersifat adil dan proporsional

Al-Sya’rawi menegaskan bahwa azab Allah selalu bersifat adil dan tidak pernah dijatuhan tanpa sebab. Azab diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran manusia terhadap perintah dan larangan Allah. Hal ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an bahwa Allah tidak menzalimi hamba-Nya, melainkan manusia yang menzalimi diri mereka sendiri (QS. Yunus [10]: 44). Dalam pandangan Al-Sya’rawi, keadilan azab terletak pada adanya kesesuaian antara perbuatan dan balasan, sehingga azab menjadi manifestasi keadilan Ilahi, bukan ekspresi kemarahan semata (Al-Sya’rawi, 1998).

b. Azab bersifat edukatif dan peringatan (pedagogis)

Menurut Al-Sya’rawi, azab juga memiliki fungsi *tarbawī* (edukatif), yakni sebagai peringatan agar manusia kembali ke jalan yang benar. Azab tidak selalu hadir dalam bentuk siksaan fisik, tetapi juga dapat berupa kesempitan hidup, kegelisahan batin, atau kehancuran sosial sebagai bentuk teguran Allah. Dalam konteks ini, azab berfungsi sebagai sarana

introspeksi dan koreksi moral sebelum datangnya hukuman yang lebih berat di akhirat (QS. Al-Sajdah [32]: 21). Pemahaman ini menunjukkan bahwa konsep azab dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari misi pembinaan akhlak dan kesadaran spiritual.

c. Azab bersifat bertahap dan didahului peringatan

Al-Sya'rawi menekankan bahwa azab Allah tidak diturunkan secara tiba-tiba, melainkan didahului oleh peringatan melalui para rasul dan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk bertobat dan memperbaiki diri. Azab yang datang tanpa peringatan hanya berlaku bagi mereka yang secara sadar dan terus-menerus menolak kebenaran. Prinsip ini memperlihatkan bahwa azab merupakan jalan terakhir setelah rahmat dan peringatan diabaikan (QS. Al-Isrā' [17]: 15).

d. Azab bersifat universal namun kontekstual

Dalam tafsirnya, Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa azab bersifat universal, berlaku bagi siapa pun yang melanggar hukum Allah, namun bentuk dan manifestasinya bersifat kontekstual sesuai dengan zaman, kondisi sosial, dan tingkat kesadaran manusia. Azab terhadap kaum terdahulu sering kali bersifat fisik dan kolektif, sedangkan pada umat setelahnya lebih banyak hadir dalam bentuk krisis moral, sosial, dan spiritual. Hal ini menunjukkan fleksibilitas sunnatullah dalam menegakkan keadilan-Nya sepanjang sejarah manusia.

e. Azab selalu beriringan dengan rahmat

Salah satu penekanan penting Al-Sya'rawi adalah bahwa azab tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu beriringan dengan rahmat Allah. Bahkan dalam ayat-ayat ancaman, Al-Qur'an tetap membuka pintu taubat dan ampunan. Menurut Al-Sya'rawi, pemahaman azab tanpa rahmat akan melahirkan ketakutan yang destruktif, sedangkan pemahaman rahmat tanpa azab akan melahirkan kelalaian. Oleh karena itu, keseimbangan antara *khauf* (takut) dan *rajā'* (harap) menjadi kunci dalam pendidikan iman.

3. Kaitan Azab dengan Musibah dan Laknat Menurut Al-Sya'rawi

Dalam *Tafsīr al-Sya'rawī*, Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi membedakan secara tegas antara azab (عذاب), musibah (مصيبة), dan lagnat (لعنۃ), meskipun ketiganya sering kali muncul dalam konteks penderitaan manusia. Menurut Al-Sya'rawi, perbedaan ini penting agar manusia tidak keliru memahami setiap peristiwa sulit sebagai hukuman Ilahi.

a. Azab dan musibah

Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa musibah tidak selalu identik dengan azab. Musibah dapat menimpa siapa saja, termasuk orang beriman, sebagai bentuk ujian (ibtilā') atau sarana penyucian dosa, bukan hukuman. Ia menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 155 bahwa musibah berfungsi menguji kesabaran dan kualitas iman manusia, bukan untuk membinasakan mereka (Al-Sya'rawi, 1998)

Sebaliknya, azab adalah penderitaan yang diturunkan sebagai balasan atas pembangkangan yang disengaja dan berulang, terutama setelah datangnya peringatan dan penjelasan kebenaran. Al-Sya'rawi menegaskan bahwa azab memiliki dimensi keadilan Ilahi, sedangkan musibah lebih dekat dengan dimensi pendidikan dan ujian spiritual (Al-Sya'rawi, 1998).

“Tidak setiap penderitaan adalah azab, karena azab datang setelah penolakan terhadap kebenaran, sedangkan musibah bisa datang untuk mengangkat derajat seorang hamba.”
(Al-Sya'rawi, *Tafsīr al-Sya'rawī*, tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 155)

b. Azab dan lagnat

Menurut Al-Sya'rawi, lagnat (*la'nah*) memiliki makna yang lebih berat dan bersifat spiritual, yakni terusirnya seseorang dari rahmat Allah. Lagnat bukan sekadar penderitaan fisik, melainkan kondisi keterputusan hubungan dengan rahmat Ilahi. Dalam banyak kasus, lagnat mendahului atau menyertai azab, karena seseorang yang dilagnat berarti telah menutup pintu hidayah bagi dirinya sendiri (Al-Sya'rawi, tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 88).

Azab, dalam konteks ini, merupakan manifestasi lahiriah dari kondisi batin yang telah dilagnat. Oleh karena itu, Al-Sya'rawi menilai bahwa lagnat adalah bentuk hukuman yang lebih berbahaya daripada azab fisik, karena ia menghilangkan peluang taubat dan perbaikan diri (Al-Sya'rawi, 1998).

c. Relasi konseptual: ujian, hukuman, dan keterputusan rahmat

Al-Sya'rawi menyimpulkan bahwa relasi antara musibah, azab, dan lagnat dapat dipahami secara hierarkis. Musibah berada pada level ujian dan pembinaan iman; azab berada pada level hukuman atas pembangkangan; sedangkan lagnat merupakan kondisi spiritual paling berat karena menandakan keterputusan rahmat Allah. Dengan pemahaman ini, Al-Sya'rawi mengingatkan agar manusia tidak tergesa-gesa menilai setiap bencana sebagai azab, melainkan menjadikannya sarana introspeksi dan perbaikan diri (Al-Sya'rawi, tafsir QS. Al-Anfāl [8]: 25).

4. Dampak Pengetahuan tentang Azab bagi Manusia dari Perspektif Pendidikan

Dalam pendidikan Islam, pengetahuan tentang azab ('azāb) merupakan bagian dari metode *targhib–tarhib*, yakni pendekatan pendidikan yang menyeimbangkan motivasi dan peringatan. Pemahaman tentang azab memiliki implikasi pedagogis yang signifikan, baik yang bersifat konstruktif maupun berpotensi problematis, tergantung pada cara penyampaian dan konteks peserta didik.

a. Dampak positif

1. Menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab

Pengetahuan tentang azab berfungsi sebagai pengendali perilaku (moral control) yang mendorong peserta didik untuk berhati-hati dalam bertindak. Kesadaran akan konsekuensi perbuatan, baik di dunia maupun akhirat, membentuk sikap tanggung jawab dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama (Al-Ghazālī, 2005).

2. Mendorong regulasi diri dan disiplin spiritual

Dalam perspektif Al-Sya'rawi, azab berfungsi sebagai peringatan agar manusia tidak terjerumus dalam kelalaian. Secara pedagogis, hal ini melatih peserta didik untuk mengembangkan regulasi diri berbasis kesadaran iman, bukan sekadar kontrol eksternal (Al-Sya'rawi, 1998).

3. Menguatkan dimensi khauf dalam keseimbangan iman

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara rasa takut (*khauf*) dan harap (*rajā'*). Pengetahuan tentang azab memperkuat dimensi *khauf* yang berfungsi menjaga peserta didik dari sikap meremehkan dosa dan aturan moral (Shihab, 2002).

4. Menjadi sarana pencegahan perilaku menyimpang

Dalam konteks pendidikan karakter, pemahaman tentang azab berperan preventif dengan menekan kecenderungan perilaku menyimpang seperti ketidakjujuran, pelanggaran norma, dan sikap tidak bertanggung jawab.

b. Dampak negatif

1. Munculnya ketakutan berlebihan dan kecemasan religius

Jika pengetahuan tentang azab disampaikan secara dominan tanpa keseimbangan rahmat, peserta didik berpotensi mengalami kecemasan religius (*religious anxiety*), rasa bersalah berlebihan, bahkan ketakutan terhadap agama itu sendiri (Al-Rāzī, 2000).

2. Internalisasi nilai yang bersifat eksternal dan formalistik

Pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan azab dapat melahirkan kepatuhan semu, yakni perilaku baik yang didorong oleh rasa takut, bukan kesadaran dan keikhlasan. Hal ini berpotensi menghambat internalisasi nilai secara mendalam (Al-Ghazālī, 2005).

3. Resiko distorsi konsep ketuhanan

Pengetahuan tentang azab yang tidak disertai pemahaman tentang rahmat Allah dapat membentuk citra Tuhan yang semata-mata menghukum. Menurut Quraish Shihab, pendekatan semacam ini bertentangan dengan pesan utama Al-Qur'an yang menempatkan rahmat Allah sebagai prinsip dominan (Shihab, 2002).

4. Menurunnya motivasi intrinsik belajar agama

Dalam konteks pendidikan modern, penekanan berlebihan pada ancaman azab dapat menurunkan motivasi intrinsik peserta didik dalam mempelajari agama, karena pembelajaran dipersepsi sebagai sumber tekanan, bukan pencerahan.

Berdasarkan uraian tersebut, pengetahuan tentang azab memiliki potensi besar dalam pendidikan Islam apabila disampaikan secara proporsional, kontekstual, dan seimbang dengan konsep rahmat, ampunan, dan kasih sayang Allah. Guru berperan penting dalam mengemas materi azab sebagai sarana pembinaan karakter dan kesadaran spiritual, bukan sebagai alat intimidasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Sya'rawi dan Al-Ghazālī yang menekankan keseimbangan antara pendidikan hati dan pembentukan akhlak.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa konsep azab dalam Al-Qur'an, khususnya sebagaimana ditafsirkan oleh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, memiliki dimensi teologis dan pedagogis yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Azab tidak semata-mata dipahami sebagai hukuman, melainkan sebagai sarana peringatan, pendidikan, dan pembinaan kesadaran moral manusia. Dalam perspektif pendidikan, pengetahuan tentang azab berfungsi sebagai penguat regulasi diri, pembentuk disiplin spiritual, serta pendorong internalisasi nilai tanggung jawab dan akhlak mulia ketika disampaikan secara seimbang dengan konsep rahmat dan kasih sayang Allah.

Namun demikian, kajian ini juga menegaskan bahwa penekanan berlebihan terhadap azab tanpa diimbangi dengan nilai rahmat dan pengharapan berpotensi menimbulkan

dampak negatif, seperti kecemasan religius, kepatuhan formalistik, dan distorsi pemahaman tentang Tuhan. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan berbasis konsep azab sangat bergantung pada pendekatan pedagogis yang proporsional, kontekstual, dan komunikatif. Pendekatan *targhib–tarhib* yang seimbang menjadi kunci dalam menjadikan konsep azab sebagai instrumen pendidikan karakter yang konstruktif dan humanis.

2. Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam kajian ini, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

a. Bagi pendidik

Guru dan pendidik agama Islam disarankan untuk menyampaikan konsep azab secara bijaksana dan seimbang dengan konsep rahmat, ampunan, dan kasih sayang Allah. Pendekatan edukatif dan dialogis perlu dikedepankan agar peserta didik mampu memahami azab sebagai sarana pembinaan iman, bukan sebagai sumber ketakutan semata.

b. Bagi lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan Islam perlu mendorong pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai *targhib–tarhib* secara kontekstual, sesuai dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik dan tantangan zaman, khususnya di era digital.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji konsep azab secara empiris dalam konteks pembelajaran agama Islam, baik melalui studi lapangan maupun pendekatan psikologi pendidikan, guna melihat secara langsung pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan perilaku peserta didik.

d. Bagi orang tua dan masyarakat

Diperlukan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menanamkan pemahaman keagamaan yang seimbang, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di lembaga pendidikan dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga dan sosial.

Dengan penerapan pendekatan yang tepat, konsep azab dalam Al-Qur'an diharapkan dapat berkontribusi secara positif dalam membangun pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan kematangan moral peserta didik.

E. REFERENSI

- ‘Abd al-Bāqī, M. F. (t.t.). *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Abdillah. (2021). *Penafsiran Ayat-Ayat Laknat Dan Musibah Menurut Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi Dalam Tafsir Al-Sya’rawi*. (Thesis: UIN Sunan Gunung Djati), Bandung
- Al-Adduh, S. N. (2008). *Mi’ah Mimman La’anahumulahu Wa Rasuluhu*, solo: Wacana Ilmiah Press.
- Al-Ghazālī. (t.t.). *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. (2000). *Mafātīḥ al-Ghayb (Tafsīr al-Kabīr)*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī,
- Al-Sya’rawi, Muhammad Mutawalli. (1998). *Tafsīr al-Sya’rawī*. Kairo: Akhbār al-Yaum.
- Ardiansyah, S. (2021). Penafsiran Al-Sya’rawi Terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Al-Nafs. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(4), 511-532
- Ardiansyah, S. (2021). Penafsiran Al-Sya’rawi Terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Al-Nafs. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(4), 511-532
- Fuad, M. R. (2022). *Sifat Azab Menurut Tafsir Al-Munir*, (Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’ān) Jakarta
- Gunawan. (2024). Makna Al-‘Afwu dalam Tafsir Asy-Sya’rawi. *Jurnal Ilmu-Ilmu AlQur’ān* 5 (1) 64-76.
- Ibnu Katsir, Ismā‘il ibn ‘Umar. (1999). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Beirut: Dār al-Fikr
- Pasya, H. (2017). Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya’rawi. *Jurnal Studi Quran*, 1(2), 145-160
- Pulungan, N. H., Hayati, N., & Jamaluddin, M. B. (2025). Targhib dan tarhib dalam Kitab Al-Targhib wal-Tarhib karya Imam al-Mundzirī sebagai strategi motivasi pendidikan. *Wahyain: Journal of Quranic Sociology and Hadith*, 1(2), 29-41.
- Rodiah. (2010). *Studi Al-Qur’ān Metode Dan Konsep* Yogyakarta: Elsaq Press.
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir Maudhu’i atas berbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Penerbit Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2009). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al-Quran*, Cet. XV. Bandung: Mizan.
- Syahid, M. (2012). Tafsir Al-Sya’rawi,tinjauan biografis dan metodologis, *jurnal Al Qalam* 29(2). 191-214.